Ketiga, dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Dengan demikian etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada. *Keempat*, dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relative yakni dapat berubah-ubah sesuai tuntutan zaman.

Dengan ciri-cirinya demikian itu, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Berbagai pemikiran yang dikemukakan para filosof barat mengenai perbuatan baik atau buruk dapat dikelompokkan kepada pemikiran etika, karena berasal dari hasil berpikir. Dengan demikian etika sifatnya humanistik dan antroposentris yakni bersifat pada pemikiran manusia dan diarahkan pada manusia. Dengan kata lain etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.

Ruang lingkup etika tidak memberikan arah yang khusus atau pedoman yang tegas terhadap pokok-pokok bahasannya, tetapi secara umum ruang lingkup Pendidikan etika adalah sebagai berikut:¹³

- a. Menyelidiki faktor-faktor penting yang mencetak, mempengaruhi, dan mendorong lahirnya tingkah laku manusia, meliputi faktor manusia itu sendiri, fitrahnya (nalurinya), adat kebiasaannya, lingkungannya, kehendak,

¹³ Dedi Supriyadi, *Ruang Lingkup Etika*, <http://dediwinong16.blogspot.co.id/2015/06/ruang-lingkup-akhlak-etika-moral-dan.html>, diakses pada tanggal 24 April 2017.

cita-citanya, suara hatinya, motif yang mendorongnya berbuat dan masalah pendidikan etika.

Perubahan tingkah laku manusia, Dalam istilah pendidikan terdapat tiga aliran populer yang mempengaruhi pola perilaku manusia yaitu aliran Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi.

Pertama aliran Nativisme, aliran ini termasuk kedalam jenis aliran internal, karena menurut nativisme faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan perilaku seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika pembawaan atau kecenderungan seseorang kepada hal baik maka dengan sendirinya ia menjadi baik.

Aliran ini sering kali dikaitkan dengan aliran intuisisme karena sangat yakin dengan potensi batin yang ada dalam diri manusia dalam hal penentuan baik dan buruk perilaku manusia. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

Kedua, aliran empirisme. John Lock mengatakan dalam teorinya Tabularasa, bahwa perkembangan jiwa anak mutlak ditentukan oleh pendidikan atau faktor lingkungan. Hal ini sejalan dengan aliran empirisme yang menyatakan bahwa faktor dari yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada anak didik. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik maka demikian juga sebaliknya. Aliran ini tampak begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

3. Tujuan Pendidikan Etika

Lahirnya pendidikan tentu tidak luput dari yang namanya tujuan, sebab segala sesuatu dimunculkan dengan tujuan-tujuan tertentu. K.Hajar Dewantoro sebagai tokoh penting pendidikan di Indonesia merumuskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengajarkan berbagai ilmu kepada anak didik dengan harapan agar anak bisa menjadi pribadi yang baik dan sempurna hidupnya yang selaras dengan masyarakat dan alamnya.

Kemudian JJ. Rousseau, seorang tokoh aliran Naturalisme mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan pendidikan yaitu mempertahankan sifat baik yang ada di dalam diri manusia untuk diajarkan kepada anak didik sehingga menciptakan anak didik yang dapat tumbuh secara alami layaknya manusia dengan kebaikan yang mereka miliki.

Pada dasarnya tujuan pendidikan banyak sekali dan dapat kita rumuskan sendiri. Pada akhirnya tujuan pendidikan seutuhnya adalah untuk melahirkan insan yang baik dan mumpuni di masyarakat. Dalam Islam pendidikan juga dilahirkan dengan tujuan mulia. Moh. Atiyah al-Abrasy menuliskan dalam bukunya bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang mulia. Pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Ulama dan sarjana-sarjana Muslim dengan penuh perhatian telah berusaha menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan fadhilah di dalam jiwa para siswa, membiasakan mereka berpegang kepada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berpikir secara rohaniyah dan insaniyah

diteladani. Hal ini membuktikan bahwa Allah tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan fisik, jabatan, dan statusnya. Melainkan Allah menilai berdasar ketaqwaan dan kesalehannya. Sehingga ia mendapat gelar Luqman al-Hakim (Luqman ahli Hikmat).

Surat Luqman ayat 12-19 mengandung beberapa nasihat Luqman terhadap anaknya. Pada ayat 12 mengandung teladan dari Luqman hamba ang diberi hikmat oleh Allah, lalu ia bersyukur atas hikmat tersebut. Dikarenakan Luqman mendapat hikmat berupa ilmu dan hikmat oleh Allah, selanjutya pada ayat 13 merupakan wasiat Luqman kepada putranya larangan mempersekutukan Allah. Mempersekutukan Allah merupakan kezaliman yang besar. Lalu dilanjutkan pada ayat 14, yang berisi tentang anjuran berbakti kepada orangtua dikarenakan jerih payah orang tua yang telah mengandung dan merawat kita sejak dalam kandungan yang lelahnya bertambah-tambah, namun Allah memberikan batasan-batasan bakti kita kepada keduaorangtua selama bakti tersebut tidak membuat murka Allah, yakni mempersekutukan-Nya pada ayat 15. Lalu pada ayat 16 merupakan wasiat Luqman kepada anaknya berupa anjuran mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi mungkar, dan bersabar atas segala cobaan, merupakan bukti seorang hamba dalam mengesakan Allah. Dilanjutkan dengan ayat 18 merupakan larangan berbuat angkuh dan yang terakhir nasihat-nasihat Luqman pada anaknya, yakni ayat 19 berupa anjuran untuk menjaga sikap, jangan sampai berbuat sombong. Karena orang sombong dalam ayat 18 yakni orang yang suka memalingkan mukanya ketika berhadapan dengan orang lain. Pada ayat 12-19 inilah

dengan memalingkan muka dengan maksud menyombongkan diri dari ajakan kepada kebaikan.

Sedangkan ayat ke tiga dan empat membahas hal yang sama, yakni tentang kesombongan Fir'aun terhadap Nabi Musa saat diberi peringatan akan perbuatannya yang melampaui batas kemanusiaan. Sifat sombong yang dimiliki raja Fir'aun membuat dia menganggap dirinya sebagai Tuhan. Sehingga Allah mengutus Musa untuk memberi peringatan kepada Fir'aun akan tetapi ia tetap kekeh dengan pendiriannya. Maka Allah tidak segan-segan menurunkan adzab yang pedih terhadapnya, ia ditenggelamkan di tengah laut dan sampai saat ini jasadnya diabadikan sebagai bukti bahwa Allah maha kuasa.

Dalam ajaran Islam sifat sombong merupakan sifat yang sangat dilarang karena sifat takabur telah banyak mencelahkan makhluk ciptaan Allah SWT. sebenarnya islam telah mengajarkan bahwa keadaan manusia itu sama dimata Allah, dan yang membedakan hanya tingkat keimanan dan ketakwaannya. Dari makhluk lainnya, Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna daripada makhluk yang lain, manusia diciptakan dengan kesempurnaan akal dan pikiran. Akan tetapi apabila dilihat dibandingkan antar sesama manusia, banyak sekali manusia yang terlahir dengan mempunyai banyak kelebihan, baik itu berupa ketrampilan ataupun yang lain. Meskipun demikian tidak

dikembalikan ke penjara, dimana mereka akan mendapatkan kehinaan dan kerendahan disebabkan karena keengganan mereka untuk mematuhi kebenaran.

Adapun nilai pendidikan etika dalam surat Luqman ayat 18 ini adalah tentang tentang Pendidikan Etika sosial yaitu etika berkomunikasi yang dituliskan dengan larangan berperilaku sombong. Empat Musfasir di atas sepakat bahwa sombong merupakan sikap yang tidak baik dan menimbulkan perpecahan hubungan manusia. Seperti yang disampaikan oleh Imam Ibnu Katsir bahwa kita dianjurkan menampakkan wajah yang berseri, ceria, dan bersikap lemah lembut ketika bertemu, bergaul, dan berkomunikasi dengan orang lain.

Imam Ibnu Katsir juga memberikan penguatan dengan ayat al-Qur'an yaitu surat Al-Isra' ayat 37 yang bermakna bahwa kita tidak akan pernah menandingi ketinggian gunung walaupun kita bersikap sombong dan berjalan dengan sikap sombong di muka bumi.

Dalam Islam sifat takabur merupakan sifat tercela dan dibenci oleh Allah. Karena sifat itu adalah sifat yang dimiliki iblis. Iblis akan memupuk sifat ini dalam hati seseorang yang mempunyai kelemahan hati. Sifat ini adalah sifat yang sangat merugikan baik bagi yang mempunyai sifat ataupun bagi orang lain karena dengan adanya sifat tersebut dapat menyebabkan perpecahan, manusia satu dengan manusia lainnya akan saling meremehkan dan merendahkan sehingga akhirnya akan menimbulkan perpecahan.

Sedangkan dalam konsep Psikologi dengan adanya kecenderungan seseorang untuk merasa bangga terhadap dirinya dan merasa paling sempurna merupakan indikasi adanya gangguan dalam sistem kepribadian orang tersebut, yang mana gangguan tersebut dalam psikologi menyebutnya dengan istilah Narsisme. Narsisme adalah pola sifat dan perilaku yang dipenuhi obsesi dan hasrat pada diri sendiri untuk mengabaikan orang lain, egois, serta tidak memperdulikan orang lain dalam memenuhi kepuasan, dominasi, dan ambisinya sendiri. Dalam kajian psikologi dikenal dengan istilah Narcissistic Personality Disorder (NPD). Dijelaskan bahwa orang yang tergolong narsistik ini antara lain tipenya adalah: arogan, sombong, congkak, self centered, manipulatif, angkuh dan tinggi hati, mudah tersinggung, kurang empati, mengharapkan perlakuan yang tak rasional, haus pujian.⁷²

Orang yang tergolong narsistik ini membayangkan dirinya sebagai superior atau di atas dari orang lain sehingga mereka bersikukuh untuk merefleksikan gaya hidup sukses secara berlebihan. Disamping itu, mereka juga haus pujian dan perhatian untuk memperkuat harga dirinya. Akibatnya orang narsistik model ini sangat sensitif terhadap berbagai macam kritik. Bahkan kerap kali dianggapnya kritik itu sebagai upaya menjatuhkan atau menyerang. Perasaan seperti itu harus dibedakan dengan rasa percaya diri. Orang yang memiliki percaya diri mengetahui kualitas diri sendiri, tapi tidak tergantung pada pujian orang lain untuk merasa nyaman, serta lebih terbuka terhadap kritik dan saran. Narsis sebaliknya, mereka butuh dukungan dan

⁷² Ugik, <http://allabout-psikologi.blogspot.co.id/2009/11/sifat-takkabur-dalam-kajian-ilmu.html>, diakses pada tanggal 12 Juni 2017.

- 5) Jangan sekali-kali menegur ucapan guru, seperti: katanya Fulan demikian, tapi berbedaa denga apa yang yang disampaikan guru.
- 6) Jangan mengisyaratkan terhadap guru, yang meberi perasaan khilaf dengan pedapat guru. Kalau demikian itu menganggap murid lebih besar daripadanya.
- 7) Jangan beruding dengan temanu di tempat duduknya, atau berbicara dengan guru sambil tertawa.
- 8) Jika duduk dihadapan guru jangan menoleh-noleh, tapi duduklah dengan menundukkan kepala tawadhu' sebagaimana ketiak melakukan shalat.
- 9) Jangan banyak bertanya ketik guru kelihatan bosan atau kurag enak.
- 10) Sewaktu guru berdiri, murid harus berdiri sambil memberikan pernghormatan kepada guru.
- 11) Sewaktu guru sedang berdiri dan sudah akan pergi, jangan sampai dihentikan cuma perlu bertanya.
- 12) Jangan sekali-kali bertanya kepada guru ditengah jalan, tapi sabarlah menanti sampai di rumah.
- 13) Jangan sekali-kali su'udzan (berprefensi,beranggapan buruk) terhadap guru mengenai tindakannya yang kelihatannya munkar atau tidak diridhai Allah menurut pandangan murid. Sebab guru lebih mengerti rahasia-rahasia ag terkandung dalam tidakan itu.

Pandangan Imam al-Ghazali tersebut apabila dilaksanakan sebaik-baiknya, maka akan terwujudlah norma-norma dan nilai yang positif

yang akan mempengaruhi keberhasilan di dalam proses pendidikan dan pengajaran, yaitu antara lain:

- a) Memperhatikan kemuliaan, kehormatan dan kewibawaan guru, sehingga hubungan anatar guru dan murid dapat berjalan secara haarmonis.
- b) Memperhatikan konsentrasi dan suasana belajar mengajar di dalam kelas.
- c) Sopan santun dan tata krama dalam pergaulan sehari-hari.

Apabila pandangan Imam al-Ghzali tersebut dibandingkan dengan pendidikan modern di Indonesia, nampaknya masih ada relevansinya, karena msyarakat Indonesia masih menjunjung tinggi nilai-nilai (agama) dan norma-norma (asusila) pergaulan dan sosial kemasyarakatan, bahkan dalam dunia pendidikan modern di Indonesia masih memperhatikan dan mengembangkan nilai dan norma tersebut.

Era globalisasi dan informasi yang begitu canggih seperti saat ini, sehingga dapat memudahkan komunikasi antar kalangan. Budaya-budaya luar yang tengah merebak sangat sulit kita hindari karena tanpa disadari kita menginginkan hal yang sama seperti apa yang dilakukan oleh orang-orang di luar sana. Oleh sebab itu tidak jarang seseorang meniru budaya tersebut, seperti halnya dengan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya, mereka cenderung lupa siapa yang diajak bicara, dan bagaimana seharusnya bersikap.